

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

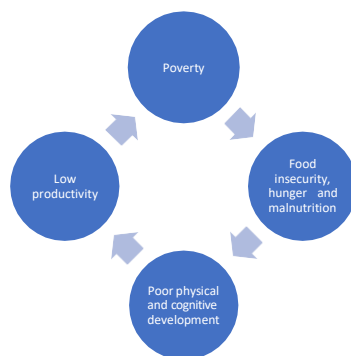
### **1.1 Latar Belakang**

Perdagangan internasional memiliki andil besar dalam perkembangan suatu negara khususnya dalam bidang perekonomian dan sebagai upaya untuk memajukan sumberdaya dalam negeri agar dapat bersaing dalam pasar internasional. Produk yang menjadi unggulan Indonesia dibagi menjadi dua yaitu produk migas dan non-migas, dari kedua jenis produk tersebut Indonesia memiliki neraca perdagangan yang positif pada bidang non migas menurut data yang dikeluarkan oleh trademap yaitu pada tahun 2020, komoditas non migas mendominasi pasar ekspor Indonesia dengan menduduki 4 dari 5 produk unggulan Indonesia dengan hanya (HS 27) *Mineral Fuels, mineral oils and products etc* yang menjadi komoditas migas andalan Indonesia (Trade Map, 2020). Tingginya potensi yang dimiliki oleh Indonesia di pasar ekspor terutama dalam produk non migas yang dapat bersaing di pasar internasional, salah satu produk nonmigas yang menjadi pemain besar yaitu adalah industri peternakan terutama produk daging sapi.

Industri peternakan merupakan salah satu sumber penghasilan penting yang dimiliki oleh Indonesia dengan memberikan pangsa sebesar 1,58 % bagi PDB Indonesia pada tahun 2014 dan jumlah tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan industri tekstil dan pakaian jadi sebesar memberikan 1,32% dan industry pertambangan biji logam yang hanya dapat memberikan 0,89% dari PDB Indonesia. Tingginya nilai industry peternakan disebabkan karna adanya permintaan yang tinggi dari luar negeri dan juga dalam negeri, khususnya Indonesia dengan ragam budaya lokal nya yang membutuhkan stok daging dalam hari perayaan setiap daerah juga membantu mendukung agar industri ini menjadi salah satu industri paling berpotensi di Indonesia. Menurut data yang dipublikasikan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) dan diolah oleh Poultry Indonesia, konsumsi daging sapi nasional

mengalami kenaikan sebesar 7,78 persen selama periode 2017 hingga 2019 yaitu yang sebelumnya mencapai 2,361 kg/kapita/tahun menjadi 2,680 kg/kapita/tahun (Poultry Indonesia, 2020). Tinggi nya permintaan pasar terhadap komoditas ini disebabkan oleh beberapa faktor utama yaitu salah satunya ialah perkembangan jumlah penduduk yang cukup signifikan dan juga budaya yang dimiliki oleh penduduk terutama pada hari raya yang membuat harga daging sapi mengalami kenaikan permintaan yang tinggi dan berujung pada kenaikan harga yang sangat mempengaruhi perekonomian setempat, Mengetahui hal tersebut pemerintah melakukan inisiasi dengan membuka jalur impor untuk produk daging sapi guna menjaga harga tetap stabil dengan cara menambahkan stok produk yang beredar pada pasar sehingga konsep *Stock and Demand* mencapai *equilibrium*

Kelangkaan suatu produk komoditas khususnya sumber makanan yang bergizi dapat mengakibatkan ketahanan di suatu negara karna tidak dapatnya suatu negara untuk memenuhi kebutuhan konsumsi negaranya, dan hal ini tak hanya berpengaruh pada ekonomi masyarakat ,namun pada kehidupan sosial yang secara langsung membuat golongan terhadap beberapa orang yang hanya dapat mendapatkan komoditas langka tersebut karna tinggi nya permintaan yang tidak sesuai dengan stok yang dimiliki, hal ini juga secara tidak langsung bersinggungan terhap resiko malnutrisi dan juga kehidupan yang layak .Food insecurities didefinisikan oleh Food and Agriculture Organization (FAO) bahwa kemiskinan, malnutrisi dan juga stok persediaan yang terbatas merupakan factor utama yang berkesinambungan terhadap terjadinya food insecurity.



*Gambar 1. Food Insecurity, malnutrition and Poverty Phenomena (FAO)*

Sumber: FAO , Diolah oleh penulis

Menurut *Food And Agriculture Organization* (FAO) , definisi *food insecurity* terbagi menjadi beberapa faktor yaitu situasi dimana sekelompok orang tidak memiliki akses untuk mendapatkan sumber makanan yang bergizi dengan jumlah yang cukup untuk tumbuh kembang mereka dan hidup dengan baik , dan hal yang menyebabkan hal tersebut antara lain ialah tidak ketersediaan stok, tidak memiliki akses dan juga tidak adanya kestabilan yang baik terhadap suatu produk terkait (Simon, 2012). Berbicara mengenai akses atas makanan bergizi seperti produk yang dihasilkan oleh industri peternakan yaitu seperti daging sapi dan juga makanan olahannya dirasa masih menjadi halangan bagi beberapa masyarakat Indonesia dikarenakan harganya yang dirasa masih cukup mahal dan ketidak stabilan harga di pasaran khususnya pada hari raya yang membuat harga komoditas tersebut melambung tinggi, oleh karna itu fenomena yang sedang terjadi di Indonesia sebagai negara yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 270,20 juta jiwa per September 2020 dan mengalami kenaikan sejumlah 32,56 juta jiwa atau sebesar 13,7 persen jika dibandingkan dengan sensus penduduk pada September 2010 (Statistik, 2020). Hal tersebut tidaklah sebanding dengan kemampuan Indonesia untuk menghasilkan produk daging sapi karna hanya dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri sebesar 50%, oleh karna sisa persentase pemenuhan kebutuhan prproduk daging sapi dilakukan dengan cara impor guna menjaga kestabilan stok dan juga permintaan yang semakin meninggi pada tiap tahun nya (Rabbi, 2021)

Menurut buku yang dikeluarkan FAO pada tahun 2008 yang berjudul *An Introduction to the Basic Concepts of Food Security*, mendefinisikan adanya 4 parameter utama yang harus dipenuhi untuk mencapai ketahanan pangan, namun ke 4 parameter tersebut memiliki tujuan yaitu *food security exists when all people, at all times, have physical and economic access to sufficient safe and nutritious food that meets their dietary needs and food preferences for an active and healthy life* (FAO, 2008)

Menurut wawancara yang dilakukan oleh tim Lokadata pada tahun 2016,

seorang pedagang daging di pasar minggu mengemukakan bahwa meningkatnya harga daging sapi yang mencapai 130 ribu rupiah perkilogram membuat omsetnya menurun sebesar 40 persen dengan hanya dapat menjual 20kg daging dikarenakan harga yang melambung tinggi membuat hanya pelaku usaha seperti pemilik usaha warung makan yang dapat membeli produknya, sementara untuk konsumsi rumah tangga dirasa harga tersebut dirasa terlalu tinggi, oleh karena itu pembeli jauh menurun daripada biasanya (Indra, 2016). Indonesia sebagai lembaga pemerintahan telah mengetahui isu ini dengan cara membuat program yang dilakukan oleh kementerian pertanian yang bernama “Sukses Pertanian” yang memiliki tujuan untuk pencapaian swasembada pangan terhadap lima komoditas penting yaitu antara lain beras, jagung, kedelai, gula dan daging sapi, pada tahun 2014, namun hasil wawancara yang dilakukan oleh Detik bahwa menurut Kepala Pusat Data Pertanian Ketut Kariyasa mengatakan bahwa program “Sukses Pertanian” telah mengalami kesuksesan karena telah meredam inflasi dan juga menjaga kestabilan harga dengan data inflasi selama 2013 hingga 2017 terhadap komoditas terkait hanya naik sebesar 1,26% yang hasil tersebut lebih rendah daripada inflasi umum di Indonesia yaitu sebesar 3,61%, dengan pernyataan yang dikemukakan oleh beliau maka seharusnya Indonesia dapat memaksimalkan daya produksi dari produk daging sapi Indonesia untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan nasional khususnya di pasar komoditas yang berada di pasar tradisional sehingga harga di pasaran tetap stabil dan tidak mengalami inflasi yang signifikan terutama di hari raya yang membutuhkan daging sapi dalam jumlah yang banyak.

Mengetahui kebutuhan Indonesia terhadap daging sapi sangatlah tinggi maka Australia melirik pasar Indonesia untuk menjadi salah satu target pasar mereka terutama dalam industri peternakan, mengingat Indonesia sebagai negara yang memiliki *Gross Domestic Product* tertinggi di kawasan Asia Tenggara, banyaknya negara yang memilih untuk melakukan kegiatan perdagangan dengan Indonesia, mengetahui hal tersebut Australia sebagai salah satu negara yang berhubungan baik dengan Indonesia dan juga memiliki komoditas yang dapat bersaing di Indonesia ikut meramaikan pasar industri peternakan di Indonesia.

Product Code	Product Label	Indonesia's Import from Australia		
		2018	2019	2020
27	Mineral fuels, mineral oils and products of their distillation; bituminous substances; mineral . . .	1,329,027	1,596,437	1,109,615
26	Ores, slag and ash	230,376	360,558	453,124
1	Live animals	574,930	588,866	435,173
17	Sugar and sugar Confectionery	318,873	193,845	434,174
2	Meat and edible meat Offal	335,772	377,372	304,121

Tabel 1. Impor Indonesia terhadap Australia Periode 2018-2020,Unit:US Dollar Thousand

Sumber : (Trade Map, 2021). Diolah oleh Penulis

Tercatat melalui data yang di publikasikan oleh Trademap bahwa produk yang berasal dari industri peternakan Australia berhasil memasuki pasar Indonesia dengan mencatatkan 2 produk utama nya dalam 5 besar komoditas dalam total perdagangan, produk tersebut ialah (HS01) *Live Animals*, dan (HS02) *Meat and edible meat offal*.

Masuknya produk luar negeri kedalam pasar negeri yang memiliki tujuan untuk memberikan kestabilan pada harga komoditas , hal ini sempat dilakukan oleh BULOG selaku badan usaha milik negara yang melakukan amanat pemerintah untuk mengimpor daging beku yang berasal dari Australia, hal ini dilakukan atas keinginan Presiden Jokowi dengan tujuan untuk menekan harga agar pasar dalam negeri memiliki kestabilan yang dapat dijaga oleh pemerintah namun dengan adanya pasar bebas dan juga impor dengan jumlah yang cukup banyak sehingga banyaknya produk

impor yang memasuki pasar maka akan membuat konsumen akan lebih memilih produk impor yang lebih tersedia di pasaran di berbagai lapisan masyarakat yaitu dari pasar menengah kebawah seperti pasar tradisional dan menengah keatas seperti swalayan. Dengan terciptanya selera masyarakat terhadap produk tertentu maka akan mempengaruhi *demand* bagi produk dalam negeri yang mengakibatkan para konsumen dalam negeri lebih memilih produk impor dibandingkan produk dalam negeri meski dengan harga yang bersaing.

Australia selaku salah satu negara penghasil komoditas daging sapi dan olahan terbesar di dunia menurut data yang dipublikasikan oleh Trademap dengan menduduki posisi ke 5 dari jumlah total ekspor dunia dan menguasai pasar dunia sebesar 7,7 % dari komoditas dengan rincian HS (01) *Live animal* dan HS (02) *Meat and edible meat offal* (Trade Map, 2021). Mengacu pada data ini maka perilaku Indonesia ingin menjalin kerjasama dibidang sektor peternakan merupakan yang tepat bagi Indonesia untuk memajukan industri peternakan dalam negeri tidak hanya memenuhi kebutuhan domestik dan dapat mencapai swasembada pangan secara mandiri namun juga dapat menjadi pemain besar untuk ekspor produk daging sapi kepada pasar internasional. Australia sebagai salah satu negara yang menjalin hubungan bilateral dan diplomasi yang baik dengan Indonesia juga melihat bahwa potensi lahan yang dimiliki Indonesia dan juga sumber daya manusia yang baik juga dapat memberikan dampak baik bagi Australia karna jika Indonesia menjadi salah satu aktor besar dalam komoditas ini maka akan terbentuk nya kawasan Asia Pasifik sebagai kawasan penyedia komoditas daging sapi terbaik di dunia dan juga menjadi aktor besar dalam perwujudan global supply chain di kawasan Asia Pasifik.

Mengetahui hal tersebut, Indonesia bersama Australia menjalin Kerjasama bilateral dengan tujuan untuk memastikan bahwa supply dan demand dari produk daging sapi kedua negara dengan cara menyatukan sumberdaya unggul antara dua negara seperti akademisi, praktisi hingga mahasiswa untuk menemukan solusi inovatif guna mengatasi tantangan pada sector peternakan sapi yang khususnya akan berdampak langsung pada peternak dan usaha kecil menengah , maka kedua negara

membuat Kerjasama yang dinamakan *Indonesia-Australia Red Meat & Cattle Partnership* yang disahkan pada 2014 ini memiliki jangka waktu sampai 2024 atau selama 10 tahun untuk merealisasikan tujuan dan implementasi dari kerjasama yang dilakukan oleh kedua negara, Kerjasama ini memiliki suntikan dana sebesar 60 juta AUD yang akan digunakan untuk pencapaian tujuan kerjasama antara kedua negara. Setelah peresmian, kerjasama bilateral ini memiliki 4 fokus utama dalam mencapai tujuannya yaitu pembiakan yang efektif, pengolahan produk, transportasi dan logistik dan juga pengembangan keterampilan melalui pelatihan dan *capacity building*. Kerjasama ini di naungi oleh Lembaga pemerintah dari kedua negara yaitu BKPM, Kemenko Perekonomian, Kementan, Kemendag, dan Kemenperin dari Indonesia dan DAWE, DFAT dan Austrade dari Australia.

Kerjasama *Indonesia-Australia Red Meat & Cattle Partnership* yang telah memasuki 5 tahun pertamanya yaitu tepatnya pada tahun 2019 menandakan bahwa program kerjasama ini telah melewati fase pertama untuk mencapai tujuan dan harapan dari kerjasama ini, namun tingkat produksi daging sapi di Indonesia bukanlah mengalami tren positif namun mengalami tren yang fluktuatif dimana pada tahun 2017 Indonesia mengalami penurunan produksi yang tajam sebesar 6.2 persen meskipun hingga pada tahun 2019 Indonesia memiliki *uptrend* namun masih sebuah kemunduran jika dibandingkan dengan tahun 2015 yaitu sebesar 506,6 ribu ton daging sapi



Dhimas Mufti Privaditama. 2022

Gambar 2 Produksi Daging Sapi Indonesia 2014-2019

Sumber: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (2020), diolah oleh penulis

Hal ini tentu bersifat kontradiktif dengan tujuan awal diadakan nya kerjasama antara kedua negara yaitu memastikan bahwa terjaga nya pasokan kebutuhan dalam negeri dengan meningkatkan produksi guna menjaga harga daging sapi dalam negeri tetap stabil dengan cara menyediakan stok yang cukup agar tidak terjadinya kelangkaan produk.

Perkembangan Harga Daging Sapi di beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)					
Kota	2013	2014		Kenaikan %	
	Okt	Sep	Okt	Sep-13	Okt -14
Jakarta	92,667	95,409	95,348	2.89	-0.06
Bandung	92,667	98,600	98,600	2.00	0
Semarang	82,365	88,818	89,087	8.16	0.30
Yogyakarta	98,484	96,667	96,667	-1.84	0
Surabaya	84,457	94,336	93,083	10.21	-1.33
Denpasar	70,000	78,985	78,333	11.90	-0.83
Medan	85,000	95,000	95,283	12.10	0.30
Makassar	81,865	83,409	83,478	1.97	0.08
Rata-rata Nasional	93,278	99,800	100,148	7.37	0.28

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2014)  
Diolah oleh Penulis

*Tabel 2. Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi Indonesia*

Mengacu pada laporan Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan pada tahun 2014 harga daging sapi pada bulan oktober 2014 mengalami kenaikan sebesar 6,31 % jika dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun 2013, kenaikan harga ini dipicu karna pasokan kebutuhan daging di wilayah DKI Jakarta, Banten dan Bandung sebagai kota yang mengonsumsi daging terbesar di Indonesia . (Kemendag, 2014) Menurut laporan ini juga dalam skala nasional mengalami peningkatan sebesar 7 % jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, Inflasi harga sebesar itu cukup mengkhawatirkan mengingat



pertumbuhan penduduk dan kebutuhannya akan terus bertambah namun kemampuan produksi dan pembiakan produk daging sapi tidak mengalami peningkatan, dan juga perlu adanya perbaikan serta pemahaman yang memadai bagi bidang logistik agar dalam negeri memiliki sistem distribusi yang baik guna menjaga kualitas dan kuantitas produk di pasaran.

Sehubungan dengan kerjasama di sektor peternakan telah banyak diteliti oleh banyak penulis yang menulis karya serupa dengan menyesuaikan latar belakang dari setiap penulis, dalam pengelompokannya penulis membagi menjadi 4 kategori besar yakni penelitian yang ditulis oleh (Akhmad Mahbubi, 2020), (Scott Waldron, 2016), berfokus pada penelitian mengenai kondisi terhadap Supply Chain dan pasar internasional dalam komoditas daging sapi yang menjadi salah satu tujuan utama adanya kerjasama terkait, lalu penelitian yang ditulis oleh (Boon, 2019), (R. J. Cox, 2006), memiliki fokus utama dalam usaha meningkatkan produksi daging sapi dengan melihat sudut pandang pebisnis dan juga pemerintahan. mengenai usaha peningkatan produksi daging sapi di kedua negara, adanya penelitian yang ditulis oleh (JJ Webber, 2012) (Gregory M. Peters, 2010) mewakili kondisi dan potensi yang dimiliki oleh industri perdagangan daging sapi dari Australia dan adanya penelitian yang ditulis oleh (Agus, 2018), yang mewakili atas kondisi dan potensi industri daging sapi di Indonesia. Pengelompokan terakhir ialah penelitian mengenai kerjasama ekonomi secara bilateral yang diteliti oleh (Kay, 2016) (Long, 1996) (Melamed, 1999) yang menjelaskan bagaimana sebuah kerjasama ekonomi dapat memengaruhi sikap atau perilaku sebuah aktor dalam sudut pandang hubungan internasional.

Penulis merasa bahwa adanya kerjasama yang dilakukan oleh kedua negara yang telah berjalan selama satu periode yaitu 2014 hingga 2019 perlu diadakan penelitian guna mendapatkan pengetahuan yang ditujukan untuk peningkatan kualitas pada 5 tahun berikutnya yaitu pada 2019 hingga 2024, oleh karena itu penulis merasa dibutuhkan nya penelitian mengenai Implementasi Kerjasama Indonesia-Australia Dalam Komoditas Industri Komoditas Daging Sapi Dalam Skema Red

## 1.2 Rumusan Masalah

Kerjasama antara Indonesia dan Australia pada skema *Indonesia-Australia Red Meat & Cattle Partnership* telah berjalan selama 5 tahun yang menandakan bahwa kerjasama ini telah memasuki fase ke 2, Indonesia sebagai negara dengan penduduk sebanyak 270 juta jiwa terus berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan domestik dalam komoditas daging sapi, oleh karena itu dalam sudut pandang Indonesia, kerjasama yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan terlebih lagi atas status Australia sebagai pemain besar dalam perdagangan internasional dalam komoditas daging sapi, namun dalam realisasi nya Indonesia dalam 5 tahun dijalankannya kerjasama ini justru mengalami tren fluktuatif dan justru mengalami kemunduran pada tahun 2017 jika dibandingkan pada tahun 2014 , maka dari itu penelitian ini penulis berusaha untuk menjawab permasalahan yang terjadi berupa **“Bagaimana kerjasama Indonesia Australia Red Meat & Cattle Partnership dalam usaha peningkatan produksi daging sapi dalam negeri dari tahun 2014 hingga 2019?”**

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberi gambaran atas kerjasama antara Indonesia dan Australia pada skema *Indonesia-Australia Red Meat & Cattle Partnership* dalam peningkatan produksi daging sapi dalam negeri dari tahun 2014 hingga 2019

## 1.4 Manfaat Penelitian

- **Manfaat Praktis** : Penelitian ini memiliki manfaat untuk menjadi sebuah masukan dan juga menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kebijakan guna dapat memberikan pemahaman lebih mendalam terhadap kerjasama Indonesia dan Australia di bidang peternakan.

- **Manfaat Akademis** : Penelitian ini memiliki manfaat untuk dapat menjadi referensi secara akademis terkait kerjasama Industri peternakan antara Indonesia dan Australia.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini terdiri dari 6 Bab dengan sistematika penulisan:

### **BAB I Pendahuluan**

Pada BAB I, Penulis akan memberi gambaran dan penjelasan umum terkait latar belakang masalah terhadap penelitian yang berisi tentang kerjasama internasional, kondisi, tujuan dan motif kedua negara untuk saling menjalin kerjasama bilateral mengenai Industri peternakan khususnya komoditas daging sapi dalam skema Red Meat and Cattle Partnership, Penulis juga akan menyertakan rumusan, tujuan, manfaat dan juga sistematika penulisan.

### **BAB II Tinjauan Pustaka**

Bab ini akan menjabarkan secara lebih rinci mengenai tinjauan pustaka terdahulu yang memiliki relevansi dalam derajat studi tertentu. Penulis kemudian menjadikan tinjauan pustaka sebagai acuan utama dalam penelitian. Penelitian terdahulu yang Penulis gunakan sebagai tinjauan pustaka berupa (jumlah) artikel jurnal ilmiah. Pada BAB ini juga terdapat landasan teori dan konsep untuk mempermudah dalam menganalisis penelitian terkait.

### **BAB III Metode Penelitian**

Pada Bab ini Penulis akan menjelaskan metode penelitian yang penulis pakai dalam melakukan penelitian. Metode penelitian terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data guna mengumpulkan informasi- informasi mengenai topik pembahasan. Selain itu, pada bab ini penulis juga menjabarkan jadwal serta tempat penelitian penulis.

### **BAB IV Kerjasama Indonesia Australia dalam Skema *Red Meat and Cattle Partnership***

Bab IV akan memuat mengenai gambaran umum terhadap hubungan diplomatis Indonesia dan Australia secara bilateral dan mengapa kedua negara melakukan kerjasama dalam sektor daging sapi melalui skema Red Meat and Cattle Partnership. Penulis akan memberikan gambaran umum dalam bentuk asal mula, bentuk program yang dilakukan dan dampak yang diharapkan dari kerjasama yang dilakukan kedua negara.

### **BAB V Peluang, Tantangan dan Hasil Implementasi *Meat and Cattle Partnership*.**

Bab ini akan diawali dengan ringkasan singkat dari BAB IV dan pada sesi ini penulis akan memberikan tantangan dan hasil dari program yang dilakukan oleh kerjasama kedua negara pada periode 2014-2019, penulis juga akan menampilkan analisis pribadi dan juga bagaimana kerjasama yang dilakukan kedua negara dalam usahanya meningkatkan produksi daging sapi dalam negeri.

### **BAB VI Penutup**

Bab ini akan menjadi penutup dari Penelitian ini yang berisikan tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.